

Teenagers Perceptions of Strict Parents Communication Patterns in Sidoarjo

[Persepsi Remaja Pada Pola Komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo]

Muhammad Akmal Zain¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsiduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *The phenomenon of strict parents has become increasingly discussed among adolescents as it relates to parental communication patterns that tend to be strict, authoritarian, and limiting children's freedom. This condition creates diverse perceptions among teenagers, particularly within family relationships in Sidoarjo, which are influenced by both traditional cultural values and modernization. This study aims to analyze adolescents' perceptions of strict parents communication patterns in Sidoarjo and to understand how teenagers interpret parental rules and control. This research employed a descriptive qualitative method using Stuart Hall's encoding-decoding theory. Data were collected through in-depth interviews with adolescents experiencing strict parents communication patterns. The findings reveal three forms of audience reception: dominant-hegemonic reading, negotiated reading, and oppositional reading. These results indicate that parental communication patterns are interpreted differently depending on adolescents' experiences and social contexts. In conclusion, more open, flexible, and dialogic family communication patterns are needed to support adolescents' emotional development.*

Keywrds - *Strict Parents, Communication Patterns, Adolescents' Perception, Encoding-Decoding, Sidoarjo*

Abstract. Fenomena *strict parents* semakin sering dibicarakan di kalangan remaja karena berkaitan dengan pola komunikasi orang tua yang cenderung ketat, otoriter, dan membatasi ruang kebebasan anak. Kondisi ini menimbulkan beragam persepsi pada remaja, khususnya dalam konteks hubungan keluarga di Sidoarjo yang masih dipengaruhi nilai budaya tradisional dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi remaja terhadap pola komunikasi *strict parents* di Sidoarjo serta memahami bagaimana remaja memaknai aturan dan kontrol orang tua. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori *encoding-decoding Stuart Hall*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap remaja yang mengalami pola komunikasi *strict parents*. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk penerimaan remaja, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi orang tua diterima secara berbeda sesuai pengalaman dan konteks sosial remaja. Kesimpulannya, diperlukan pola komunikasi keluarga yang lebih terbuka, fleksibel, dan dialogis guna mendukung perkembangan emosional remaja.

Keywords - *Strict Parents, Pola Komunikasi, Persepsi Remaja, Encoding-Decoding, Sidoarjo*

I. PENDAHULUAN

Pola asuh komunikasi orang tua yang ketat merujuk pada gaya pengasuhan yang menekankan disiplin yang kuat, pengawasan intens, dan penerapan aturan yang jelas dan tegas dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang mengadopsi pola ini biasanya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku dan pencapaian anak-anak mereka. Mereka cenderung lebih berfokus pada kontrol dan pengawasan untuk memastikan bahwa anak-anak mematuhi aturan serta mencapai standar yang telah ditentukan. Salah satu bentuk dari pola asuh komunikasi ini adalah pola asuh otoriter ditandai oleh penerapan aturan yang ketat serta kontrol yang kuat terhadap perilaku anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya mengharapkan kepatuhan total dari anak-anak mereka, tanpa memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau menjelaskan alasan di balik aturan yang ditetapkan. Dalam kerangka pola komunikasi ini, keputusan yang diambil orang tua bersifat final, dan anak-anak diharapkan untuk mengikuti tanpa mempertanyakan atau mengungkapkan pendapat mereka. Lebih lanjut, hukuman, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, sering kali digunakan untuk menegakkan disiplin dan memperbaiki perilaku yang dianggap tidak sesuai [1].

Istilah *Strict Parents* sendiri sering kali digunakan oleh remaja sebagai bentuk kritik atau bentuk perlawanan terhadap pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh orang tua mereka. Dalam konteks ini, kalimat *Strict Parents* tidak hanya mencerminkan adanya ketidaksepakatan terhadap aturan yang ada, tetapi juga mencerminkan adanya kebutuhan akan pemahaman yang dirasa membawa perkembangan pola komunikasi dengan harapan lebih baik antara orang tua dan anak, serta harapan remaja untuk diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan kebebasan yang lebih besar. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Sidoarjo, namun juga menjadi isu yang lebih luas di masyarakat, yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara generasi orang tua dan anak mengenai cara terbaik dalam mengkomunikasikan dan mendidik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar

dalam menggali lebih dalam pengaruh pola komunikasi yang ketat terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan cara-cara yang dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pola komunikasi orang tua dan anak [2].

Sayangnya, banyak orang tua yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *Strict Parents* tidak menunjukkan ciri-ciri otoritatif, melainkan lebih bersifat otoriter. Orang tua yang pola asuh otoriter pada komunikasi sering kali cuek, tidak responsif, dan tidak mendukung secara emosional terhadap anak mereka. Mereka biasanya membuat aturan yang sangat ketat tanpa memberikan penjelasan yang cukup atau mendengarkan perspektif anak. Dalam pengasuhan otoriter, anak tidak diberikan kesempatan untuk mempertanyakan keputusan orang tua atau menyuarakan pendapat mereka. Pola komunikasi yang digunakan lebih bersifat satu arah, di mana orang tua mengharapakan anak untuk mengikuti perintah tanpa diskusi atau penjelasan lebih lanjut. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter pada komunikasi sering kali merasa kurang dihargai, tertekan, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. maka itu, penting bagi orang tua untuk memahami perbedaan antara kedua pendekatan pengasuhan ini dan menciptakan keseimbangan yang mendukung proses emosional dan sosial anak [1].

Fenomena *Strict Parents* tentang Remaja pada pola komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo Penelitian di RW XV Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo juga menunjukan hal yang sama, remaja sering kali mengeluhkan pola komunikasi yang terlalu otoriter dari orang tua mereka, yang dirasa tidak memberikan ruang untuk mereka berekspressi atau membuat keputusan sendiri. Beberapa remaja merasa tertekan dan frustrasi karena terbatasnya kebebasan yang diberikan, serta kurangnya komunikasi yang terbuka dengan orang tua mereka. Tekanan orang tua terhadap pola komunikasi yang sangat ketat dengan beberapa faktor larangan yang berlebihan terhadap anak, diantaranya adalah masalah jam malam pulang, main bersama lawan jenis, pergaulan teman, cara pandang orang tua melihat dari gestur pakaian yang menyebabkan anak tidak boleh bergaul sesuai role nya, Perilaku agresif pada remaja merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Menurut *Baron dan Byrne* 2003, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku agresif meliputi faktor bawaan, pola komunikasi orang tua, lingkungan keluarga, serta pendidikan. Faktor bawaan merujuk pada kecenderungan biologis atau genetik yang mungkin dimiliki seseorang, yang dapat mempengaruhi respons emosional dan perilaku mereka terhadap situasi tertentu. Namun, aspek lingkungan juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku remaja [3].

Strict Parents menurut istilah orang tua dengan mengasuh anak secara ketat dan meletakkan harapan untuk menaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua terhadap anak, gaya asuh dengan perkataan dan arahan yang harus di mengerti oleh anak, dan beberapa orang tua juga ada yang masih bisa mempertimbangkan pendapat anak, dan ada juga yang ketat terhadap adanya aturan yang ditujukan pada anak. *Strict Parents* juga bagian dari pola asuh otoriter yang terdiri dari berbagai bentuk seperti saran, kritik, atau pertentangan yang sering di lakukan pada anak remaja terhadap orang tua *Strict Parents* [4]. Penelitian yang peneliti inisiasikan ini berangkat dari fenomena yang belakangan ini banyak dibicarakan, yaitu dari sebutan yang sering lewat di beranda, headline berita dalam atau luar negeri yaitu penggunaan istilah *Strict Parents* yang sering dijumpai bahkan dikaitkan dengan pola komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter si buah hati. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, yang tentunya berakar dari nilai-nilai dan pengalaman pribadi. Hal ini menciptakan berbagai gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi hubungan emosional, kepercayaan diri, serta sifat-sifat lainnya pada anak khususnya remaja. Ungkapan ini mulai banyak muncul di jejaring sosial dan sering kali digunakan sebagai kritik terhadap orang tua yang menerapkan pengasuhan yang sangat ketat. Istilah *Strict Parents* menunjukkan bagaimana rasa ketidakpuasan atau ketegangan yang dirasakan oleh remaja yang hidup di bawah aturan yang ketat dan pengawasan yang intens dari orang tua mereka. Hal ini menjadi topik perbincangan hangat dalam berbagai kalangan, terutama di kalangan remaja yang merasa bahwa kebebasan mereka terbatas oleh ketegasan aturan yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di wilayah Sidoarjo, ditemukan beberapa remaja yang mengalami fenomena *Strict Parents* ini. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Pola komunikasi otoriter, di mana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan, dapat mengakibatkan remaja memberontak. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya ketegangan dan konflik dalam jalinan antara orang tua dan anak kadang kala berujung pada perilaku remaja yang cenderung memberontak atau mencari cara untuk melepaskan diri dari kontrol yang ketat tersebut [5].

Kebaruan Penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek yang satu sama lain saling mendukung. Dari sisi lokasi dan subjek, penelitian ini secara sengaja memilih remaja yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo sebagai sumber data utama, mengingat wilayah tersebut memiliki karakteristik sosial yang unik sebagai daerah penyangga yang berada di antara kuatnya tradisi lokal Jawa dan derasnya pengaruh modernisasi, kondisi demikian tentu melahirkan corak hubungan orang tua dan anak yang tidak sepenuhnya sama dengan apa yang telah dikaji pada masyarakat perkotaan besar selama ini [6]. Sisi kebaruan yang penelitian ini tawarkan terletak pada keinginan untuk menelusuri secara lebih mendalam perihal bagaimana gaya pola komunikasi yang diterapkan oleh *Strict Parents* diterima dan diartikan oleh para remaja dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya

dan mengangkat tema serupa tentang pola komunikasi yang bersifat otoriter dalam lingkungan keluarga, pada umumnya hanya menaruh perhatian pada akibat-akibat yang dialami remaja, misalnya berkurangnya keyakinan pada diri sendiri, bergesernya hasil yang dicapai dalam pembelajaran, serta gangguan pada kondisi kejiwaan, sedangkan sisi komunikasi itu sendiri yang mencakup cara orang tua mengutarakan berbagai aturan, menegaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, menyampaikan koreksi, hingga menunjukkan rasa peduli dalam kerangka pola komunikasi yang serba membatasi, hingga kini masih jarang diangkat sebagai pokok persoalan yang dikaji secara tersendiri dan sungguh-sungguh. Dari sinilah penelitian ini menemukan alasan kehadirannya, yakni dengan menjadikan gaya pola komunikasi *Strict Parents* sebagai inti dari seluruh pembahasan, sekaligus membacanya melalui pengalaman langsung para remaja di Kabupaten Sidoarjo yang sehari-hari hidup di dalam dan memberikan pemaknaan terhadap pola komunikasi tersebut, dengan harapan penelitian ini pada akhirnya mampu menghadirkan gambaran yang lebih lengkap dan bumi tentang bagaimana komunikasi dalam keluarga yang menjalankan pola komunikasi ketat sesungguhnya berlangsung dan dirasakan oleh kalangan muda di tengah lingkungan sosial budaya yang memiliki warna dan kekhasan tersendiri [7].

Peneliti menyadari betapa pentingnya untuk memahami bahwa perilaku agresif pada remaja tidak selalu mencerminkan sifat jahat atau kepribadian yang buruk, melainkan sering kali merupakan ekspresi dari ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan pendidikan emosional, pelatihan keterampilan sosial, serta bimbingan dari figur otoritatif seperti guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membantu remaja mengatasi kecenderungan agresif dan mengembangkan cara-cara yang lebih positif dalam menghadapi konflik [8]. Hal tersebut dapat berakibat remaja tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan melakukan perilaku maladaptif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. "Remaja" merujuk pada periode usia dalam kehidupan seseorang yang biasanya terjadi antara masa anak-anak dan dewasa umumnya usia 18 sampai 20 tahun. Oleh karenanya individu mengalami beragam peralihan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh yang pesat, perubahan hormon, perkembangan identitas, serta peningkatan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan yang lebih kompleks. Secara umum, masa remaja ditandai oleh proses pencarian identitas diri, interaksi sosial yang lebih luas, dan sering kali mulai menghadapi tantangan hidup yang lebih besar, seperti hubungan percintaan, pendidikan, atau perencanaan masa depan. Masa remaja juga menjadi tahap penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan pandangan hidup seseorang [9].

Penelitian ini merumuskan masalah tentang Bagaimana Presepsi Remaja pada Pola Komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini agar remaja mengatasi pola komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo. Manfaat penelitian ini untuk mendapatkan wawasan tentang Presepsi Remaja pada pola komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo dan cara membangun komunikasi, mental yang baik dalam diri sendiri, dan juga kita bisa mengerti tentang persepsi remaja pola komunikasi *Strict Parents*. Salah satu faktor lingkungan adalah pola komunikasi orang tua. Pola komunikasi yang otoriter, penuh kekerasan, atau tidak konsisten dapat meningkatkan kemungkinan remaja mengembangkan perilaku agresif. Sebaliknya, pola komunikasi yang penuh kasih sayang dan disiplin yang sehat dapat membantu mencegah perilaku negatif tersebut. Lingkungan keluarga yang harmonis dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang kuat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan emosi yang sehat pada remaja. Di sisi lain, keluarga yang penuh konflik atau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif. Selain itu, faktor dari lingkungan luar, seperti pergaulan teman sebaya dan kondisi sosial, juga turut berpengaruh. Tekanan dari teman sebaya yang mendorong perilaku menyimpang dapat membuat remaja terjebak dalam perilaku agresif untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan sosial. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang tidak mendukung pengembangan keterampilan sosial yang positif dapat memperparah kecenderungan agresif. Peran media, terutama konten yang mengandung unsur kekerasan, juga dapat mempengaruhi perilaku agresif jika tidak disertai dengan bimbingan yang memadai [10].

Faktor internal, seperti kecerdasan emosional yang rendah, ketidakmampuan mengelola stres, dan kurangnya empati, turut menjadi pemicu perilaku agresif. Remaja yang tidak dilatih untuk mengenali dan mengontrol emosi mereka mungkin lebih mudah marah dan bertindak agresif ketika menghadapi tantangan atau konflik [11]. Oleh karena itu, memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja sangat penting untuk merancang strategi pencegahan yang efektif, termasuk pendidikan emosional, pemberian contoh positif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif baik di rumah maupun di sekolah [8].

Pola komunikasi otoriter biasanya berfokus pada pencapaian standar perilaku tertentu sesuai dengan harapan orang tua, tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi ini sering kali merasakan tekanan yang besar untuk memenuhi ekspektasi, yang dapat menyebabkan mereka menjadi patuh secara lahiriah tetapi penuh dengan ketakutan atau kecemasan di dalam. Sebaliknya, beberapa anak mungkin merespons dengan memberontak sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol yang dirasa berlebihan. Konsekuensi dari pola komunikasi otoriter dapat mencakup rendahnya tingkat harga diri, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta kurangnya keterampilan sosial karena terbatasnya pengalaman dalam menyampaikan pendapat dan memecahkan masalah secara mandiri [1].

Terdapat beberapa orang tua yang menempatkan standar tinggi pada anak, dengan harapan besar untuk mencapai kesuksesan akademik atau perilaku yang sempurna, sering kali mengasuh dengan aturan-aturan yang ketat dan penuh tuntutan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Strict Parents* dan merupakan bagian dari pola komunikasi otoriter, di mana orang tua mengendalikan hampir semua aspek kehidupan anak dengan sedikit atau bahkan tanpa ruang untuk negosiasi atau dialog. Meskipun tujuan dari pola asuh komunikasi ini biasanya untuk mendisiplinkan anak dan mencapai tujuan tertentu, pendekatan ini dapat berdampak buruk pada perkembangan komunikasi dan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter sering kali merasa tertekan, kurang percaya diri, dan cenderung menyembunyikan perasaan atau berbohong untuk menghindari hukuman atau konfrontasi. Mereka juga sering kali kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka atau mengambil keputusan secara mandiri [9].

Fenomena pola komunikasi *Strict Parents* pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Bencana di Kabupaten Sidoarjo mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak keluarga dalam mendidik anak. Pola komunikasi ini sangat kerap ditandai dengan pantauan yang ketat, banyak aturan, dan komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak. Analisis mendalam mengenai fenomena ini berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang ada. Karakteristik Pola Komunikasi *Strict Parents* merupakan bentuk pengasuhan otoriter yang cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk diskusi. Macam-macam dari pola komunikasi ini meliputi: 1.) Standar yang Ketat: Orang tua menetapkan banyak aturan dan ekspektasi tinggi terhadap anak. 2.) Kurangnya Fleksibilitas: Sulit bagi orang tua untuk mengubah aturan atau memberikan izin tambahan, bahkan dalam situasi yang mungkin memerlukan penyesuaian. 3.) Komunikasi Rendah: Interaksi antara orang tua dan anak sering kali minim, sehingga anak merasa tidak didengar. Dampak pada Anak Remaja di Sidoarjo, menunjukkan bahwa pola komunikasi *Strict Parents* dapat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan mental yang bersifat negatif dan perkembangan sosial anak. Beberapa dampak tersebut meliputi: 1. Stres dan Kecemasan: Anak-anak sering merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan berlebihan. 2. Rendahnya Kepercayaan Diri: Anak-anak mungkin merasa tidak mampu atau kurang percaya diri karena tidak pernah mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua. 3. Perilaku Menyimpang: Beberapa anak mungkin berperilaku menyimpang, seperti berbohong atau membolos, sebagai bentuk perlawanan terhadap batasan yang ketat. Fenomena di Sidoarjo, pola komunikasi *Strict Parents* terlihat dalam berbagai konteks sosial. Banyak orang tua menerapkan metode ini diharapkan agar anak-anak mereka dapat berhasil secara akademis dan sosial. Namun, pendekatan ini sering kali tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak. Faktor Penyebabnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan pola komunikasi ini di Sidoarjo antara lain: 1.) Budaya Tradisional: Masyarakat Sidoarjo, yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, sering kali melihat kontrol ketat sebagai cara untuk mendidik anak agar patuh dan sukses. 2.) Kekhawatiran Terhadap Pergaulan: Banyak orang tua khawatir akan pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga mereka merasa perlu untuk mengawasi setiap aspek kehidupan anak [9].

Peneliti Terdahulu yang berhubungan dengan topik Persepsi Remaja Pada Pola Komunikasi *Strict Parents* Di Sidoarjo. 1. [12], yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self-Disclosure Pada Remaja Akhir*. Penelitian ini telah mengungkapkan bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi orang tua mempengaruhi tingkat self-disclosure (pengungkapan diri) pada remaja akhir. Self-disclosure adalah sejauh mana seseorang terbuka untuk berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi dengan orang lain, yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Penelitian ini biasanya akan fokus pada dua jenis pola komunikasi yang dominan, pola komunikasi otoritatif demokratik yang cenderung memberikan kebebasan dan komunikasi terbuka, serta pola komunikasi otoriter yang lebih menekankan pada kontrol dan pembatasan. Peneliti ingin melihat apakah remaja yang dibesarkan dengan pola komunikasi otoritatif cenderung lebih terbuka dalam berbagi perasaan dan pikiran mereka dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam pola komunikasi otoriter. Peneliti 2. [13], yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Yayasan Cengkeng Dua Jakarta Barat*. Hasil penelitiannya, ada hubungan yang signifikan pada pola komunikasi bapak dan ibu dari perilaku kenakalan remaja. Peneliti 3. [14], yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Tentang Pola Asuh Otoriter Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi otoriter yang diterapkan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja melalui komunikasi interpersonal. Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, dan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta pengaruh orang tua, terutama dalam masa remaja yang merupakan periode penting dalam perkembangan identitas dan pemahaman diri. Peneliti 4. [15], yang berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua Pada Perilaku Anak (Studi Di Wilayah RT. 07/RW. 01 Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu KAB. Kampar)*. Hasil penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua memengaruhi perilaku anak-anak mereka. Penelitian ini umumnya bertujuan untuk memahami hubungan antara cara orang tua berkomunikasi dengan anak dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan perilaku anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademis. Peneliti 5. [1], yang berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Depresi Di Surabaya*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola komunikasi yang diterapkan orang tua dan kondisi

depresi pada remaja. Remaja yang mengalami depresi sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi mental mereka. Penelitian ini fokus pada bagaimana cara orang tua berkomunikasi, baik dalam bentuk dukungan emosional, cara menyampaikan perintah atau aturan, serta cara mendengarkan dan merespon perasaan remaja yang sedang mengalami depresi. Hasil Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pola komunikasi tergolong dari beberapa bentuk dari penerimaan model encoding dan decoding pada remaja yang mengalami *Strict Parents* di kalangan remaja di Sidoarjo, dan untuk mengeksplorasi bagaimana gaya komunikasi orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional. Karakter anak, yang melibatkan nilai-nilai, sikap, perilaku, dan kepribadian, sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Karena itu, penting untuk memahami jenis pola komunikasi yang berkontribusi pada perkembangan karakter yang positif dan sehat pada anak [16].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam Penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang “Bagaimana Persepsi Remaja tentang Pola Komunikasi *Strict Parents* Pada Orang Tua. Fokus penelitian ini pada remaja di Sidoarjo yang mengalami pola komunikasi *Strict Parents*. Informan dalam penelitian ini yaitu kalangan Remaja di Sidoarjo dan pelaksanaan prosedur penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai terhadap remaja yang mengalami pola komunikasi *Strict Parents*. Peneliti juga menggunakan data yang diperoleh dari remaja di Sidoarjo yang mengalami *Strict Parents*. Peneliti ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, kemudian menggabungkan tergolong di beberapa model encoder – decoder, dan di implikasikan bagaimana komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo terjadi dari beberapa aspek [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Analisis Persepsi Remaja Terhadap Pola Komunikasi *Strict Parents* telah peneliti analisis menggunakan teori encoding-decoding yang dikembangkan oleh *Stuart Hall*. Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak terjadi secara linier atau satu arah, tetapi merupakan interaksi kompleks antara pengirim pesan (encoder) dan penerima pesan (decoder). Dengan demikian peneliti mengambil benang merah bahwa makna yang diterima remaja terhadap pola komunikasi *Strict Parents* dapat berbeda dari maksud yang diinginkan oleh orang tua, tergantung pada latar belakang pengalaman, nilai-nilai, serta konteks sosial yang mereka miliki [18].

Dalam beberapa model encoding-decoding, *Stuart Hall* di teorinya menegaskan bahwa audiens bukanlah penerima pasif dari pesan yang dikirimkan, malah sebaliknya mereka secara aktif menafsirkan dan membentuk makna berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pola komunikasi *Strict Parents* yang dimaksudkan sebagai bentuk disiplin dan perlindungan oleh orang tua, dapat diterima dengan cara yang berbeda oleh remaja baik sebagai sesuatu yang positif, netral, atau bahkan negatif [18].

Masih dalam koridor pembahasan yang peneliti ingin Analisa, *Stuart Hall* membagi proses decoding menjadi tiga kategori utama, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Dominant-hegemonic reading* terjadi ketika remaja sepenuhnya menerima makna yang dikodekan oleh orang tua tanpa perlawanan. *Negotiated reading* singkatnya menunjukkan pada situasi di mana remaja menerima sebagian aturan, tetapi juga menyesuaikan atau menolak beberapa aspek yang mereka anggap kurang sesuai. Sementara itu, *oppositional reading* terjadi ketika remaja sepenuhnya menolak pola komunikasi *Strict Parents*, menganggapnya sebagai bentuk kontrol yang berlebihan, dan mencari cara lain untuk menghindari aturan yang diterapkan [19]. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja di Sidoarjo, penelitian ini mengklasifikasikan persepsi mereka terhadap pola komunikasi *Strict Parents* ke dalam tiga kategori tersebut, hasil pembahasan yang akan peneliti bahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

Dominant-Hegemonic Reading Pada Penerimaan Penuh terhadap Pola Komunikasi *Strict Parents*, Pada sub-kategori yang peneliti *dominant-hegemonic reading*, remaja menerima dan memahami pola komunikasi *Strict Parents* sesuai dengan maksud orang tua tanpa ada resistensi. Mereka menganggap aturan yang diterapkan sebagai bentuk kepedulian, perlindungan, dan bimbingan terhadap masa depan mereka. Remaja dalam kategori ini meyakini bahwa pola komunikasi yang tegas dari orang tua membantu membentuk kedisiplinan, meningkatkan tanggung jawab, serta meminimalkan kemungkinan mereka terjerumus ke dalam pergaulan negatif [20].

Beberapa remaja yang termasuk dalam kategori ini menyatakan bahwa pola asu komunikasi *Strict Parents* memberikan rasa aman dan kepastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa aturan yang ketat membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan akademik dan menghindari aktivitas yang dapat berdampak buruk pada masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menerima pola komunikasi ini secara positif cenderung memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua, serta tidak merasa terkekang oleh aturan yang ada. Salah satu informan, Farid (17 tahun), menyatakan:

Saya mengerti kalau orang tua saya menerapkan aturan ketat karena mereka ingin saya sukses. Mereka tidak ingin saya salah pergaulan atau melakukan hal-hal negatif. Awalnya memang terasa berat, tapi saya sekarang bersyukur karena aturan itu membuat saya lebih fokus pada pendidikan.

Pernyataan ini memberikan refleksi pada peneliti bahwa remaja dalam kategori dominant-hegemonic reading menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua tanpa perlawanan. Mereka melihat aturan yang ada sebagai sesuatu yang konstruktif, bukan sebagai batasan yang menghambat kebebasan mereka. Dalam konteks teori encoding-decoding, ini menunjukkan bahwa makna yang dikodekan oleh orang tua diterima secara utuh oleh remaja tanpa reinterpretasi atau penolakan. Pola komunikasi *Strict Parents* dalam kasus ini dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Negotiated Reading (Penerimaan Parsial dengan Penyesuaian). Kategori sub bab yang selanjutnya *negotiated reading* menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang lebih fleksibel terhadap pola komunikasi *Strict Parents*. Mereka menerima beberapa aspek dari aturan yang diterapkan oleh orang tua, terutama yang mereka anggap logis dan mendukung perkembangan diri mereka. Namun, pada saat yang sama, mereka juga merasa perlu untuk menyesuaikan atau menolak aturan tertentu yang dirasa tidak relevan atau terlalu membatasi kebebasan pribadi mereka.

Remaja dalam kategori ini cenderung mencoba mencari keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan orang tua dan kebutuhan mereka untuk mendapatkan ruang dalam mengambil keputusan sendiri. Mereka memahami bahwa tujuan utama orang tua adalah memberikan perlindungan dan bimbingan, tetapi mereka juga menginginkan adanya fleksibilitas serta kesempatan untuk membangun kemandirian dalam mengatur kehidupan mereka.

Salah satu informan, Rama (17 tahun), menyatakan:

Saya paham kalau orang tua ingin yang terbaik buat saya, tapi kadang mereka terlalu membatasi. Misalnya, saya tidak boleh pulang lebih dari jam 8 malam, padahal saya hanya pergi belajar kelompok. Saya setuju dengan aturan yang menjaga saya dari hal buruk, tapi kadang saya merasa tidak dipercaya.

Pernyataan ini menunjukkan pada peneliti bahwa dinamika antara penerimaan dan penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap aturan orang tua. Mereka tetap menghargai maksud baik orang tua, tetapi pada saat yang sama mereka menginginkan ruang untuk mendiskusikan aturan yang menurut mereka kurang relevan atau terlalu ketat. Dalam konteks yang peneliti tekankan pada teori encoding-decoding, *negotiated reading* menunjukkan bahwa remaja tidak sepenuhnya menerima atau menolak pesan yang dikodekan oleh orang tua. Sebaliknya, mereka melakukan proses negosiasi makna dengan mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka. Hal ini peneliti cukup kuat untuk mengatakan dalam mengindikasikan hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja dalam pola *Strict Parents* dapat diperbaiki dengan pendekatan yang lebih terbuka, di mana orang tua bersedia mendengarkan sudut pandang anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat.

Oppositional Reading Penolakan terhadap Pola Komunikasi *Strict Parents*. Pada kategori *oppositional reading*, Dalam kategori ini peneliti akan menegaskan bahwa remaja secara tegas menolak pola komunikasi *Strict Parents* karena mereka menganggapnya sebagai bentuk kontrol yang mengekang kebebasan dan otonomi pribadi mereka. Dalam pandangan mereka, aturan yang diterapkan oleh orang tua terlalu ketat dan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri atau mengambil keputusan sendiri [21]. Hal ini berdampak pada munculnya ketegangan dalam hubungan keluarga, perasaan tidak dipercaya, dan bahkan stres psikologis yang berkepanjangan. Remaja yang berada dalam kategori ini sering kali mengalami konflik internal akibat ketidakseimbangan antara keinginan mereka untuk mendapatkan kebebasan dan tuntutan orang tua yang membatasi ruang gerak mereka. Ketidakmampuan untuk menegosiasikan aturan dengan orang tua sering kali membuat mereka mencari alternatif lain dalam mengekspresikan ketidakpuasan mereka, seperti memberontak, menyembunyikan informasi, atau bahkan berbohong untuk menghindari konsekuensi dari aturan yang mereka anggap terlalu ketat [22].

Salah satu informan, Berinisial Adi (18 tahun), Yang peneliti wawancarai menyatakan:

Saya merasa seperti dikontrol setiap saat. Semua yang saya lakukan harus sesuai dengan keinginan orang tua, padahal saya juga punya keinginan sendiri. Ini bikin saya stres dan kadang saya merasa lebih baik menyembunyikan sesuatu daripada harus jujur karena pasti dilarang.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi *Strict Parents* yang diterapkan tanpa adanya ruang diskusi dan fleksibilitas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Mereka merasa tidak memiliki kendali atas hidup mereka sendiri, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Dalam beberapa kasus, hal ini juga dapat menyebabkan keterasingan dalam hubungan keluarga, di mana remaja memilih untuk menjauh dari orang tua karena merasa tidak dipahami. Dalam konteks teori *encoding-decoding* Stuart Hall, remaja dalam kategori *oppositional reading* tidak hanya menolak pesan yang dikodekan oleh orang tua, tetapi juga memberikan interpretasi yang bertentangan dengan maksud asli dari aturan yang diterapkan. Jika orang tua bermaksud mendisiplinkan anak dan melindungi mereka dari bahaya eksternal, remaja dalam kategori ini justru melihatnya sebagai pembatasan kebebasan yang tidak adil. Perbedaan pemaknaan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, tetapi bergantung pada bagaimana penerima pesan menafsirkan dan meresponsnya

berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri, pada berikutnya dari ketiga model encoding-decoding terdapat implikasi di sub bab berikutnya.

Implikasi Pola Komunikasi *Strict Parents* terhadap Perkembangan Remaja, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi *Strict Parents* memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan remaja. Remaja dengan *dominant-hegemonic reading* cenderung lebih patuh, disiplin, dan menerima aturan sebagai bentuk perlindungan yang dapat membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab. Sementara itu, remaja dengan *negotiated reading* menunjukkan sikap selektif, di mana mereka menerima sebagian aturan tetapi berharap ada fleksibilitas dalam beberapa aspek, sehingga memungkinkan adanya diskusi dan negosiasi dengan orang tua. Sebaliknya, remaja dengan *oppositional reading* mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dan cenderung memberontak terhadap aturan yang dianggap mengekang kebebasan serta otonomi mereka. Dari sudut pandang teori yang peneliti coba implikasikan dari *encoding-decoding*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan sesuai dengan maksud pengirim pesan (orang tua). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana anak-anak mereka menafsirkan pesan yang diberikan dan berusaha menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel agar tidak terjadi konflik berkepanjangan. Dengan demikian peneliti dengan menyatakan membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja secara optimal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi *Strict Parents* memiliki dampak yang bervariasi terhadap perkembangan remaja. Remaja dengan *dominant-hegemonic reading* cenderung menerima aturan tanpa perlawanan dan melihatnya sebagai bentuk perlindungan yang positif. Remaja dengan *negotiated reading* menunjukkan sikap lebih fleksibel, di mana mereka menerima sebagian aturan tetapi berharap ada ruang untuk diskusi dan negosiasi. Sebaliknya, remaja dengan *oppositional reading* merasa bahwa aturan yang diterapkan terlalu membatasi, sehingga mereka cenderung mengalami tekanan psikologis dan mencari cara untuk menghindari aturan tersebut, bahkan dengan tindakan perlawanan.

Dalam perspektif teori *encoding-decoding*, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan interaksi dinamis yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang lebih terbuka, adaptif, dan berbasis pada pemahaman terhadap kebutuhan serta perspektif anak. Dengan pendekatan yang lebih komunikatif, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pengawasan orang tua dan kebebasan remaja, sehingga hubungan keluarga tetap harmonis dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada teman teman yang sudah mau berdiskusi terhadap penelitian dan juga jurnal, serta teman teman narasumber yang mau berbagi cerita tentang *Strict Parents*, dan terimakasih kepada dosen pembimbing, dan penguji dan semua bagian dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] S. F. Angelia, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Depresi Di Surabaya Shebrina Fathea Angelia 1 1 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur," *J. Ilm. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 936–950, 2024, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13987224>.
- [2] D. Atika and I. Satria, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 01, pp. 2548–6950, 2024, doi: <https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2388>.
- [3] R. W. Pratama, "Self-Concept and the Role of Women in Technical Operational Work (Phenomenological Study of Female Team Leaders at Telkom Akses Jakarta Utara)," *J. InterAct*, vol. 11, no. 1, pp. 39–48, 2022, doi: [10.25170/interact.v11i1.3412](https://doi.org/10.25170/interact.v11i1.3412).
- [4] K. el al Annisa, "Perilaku Komunikasi Anak Yang Memiliki Orang Tua Strict Parents," vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2023, doi: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9540/8/Bab2>.
- [5] R. A. Zahara and T. S. Nasution, "Pengaruh Pola Asuh Oteriter dengan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–17, 2019, doi: <https://doi.org/10.33143/jht.m.v5i2.1446>.
- [6] D. M. Wijayanti and Evi Winingsih, "Dampak Strict parents terhadap Kecemasan Akademik dan Sosial Mahasiswa Generasi Z," *J. unimed*, vol. 10, no. 1, pp. 53–55, 2025, doi: <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.69609>.
- [7] A. P. Maulana, "Perilaku Komunikasi Anak Yang Memiliki Orang Tua Strict Parents," *Univ. Komput. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9540/7>.
- [8] A. Dwi, Yuliyanti, and C. H. Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Siswa SMK X Salatiga," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 5454–5465, 2024, doi: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- [9] Huda Shabrina, "Dampak Pola Asuh Strict Parents Bagi Kehidupan Anak," *J. Pendidik. anak*, vol. 10, no. 2, pp. 13–16, 2022, doi: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i2.23076>.
- [10] S. I. Komunikasi, F. Komunikasi, and U. Telkom, "Keterbukaan diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents Di Bandung," *J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 7, pp. 18–22, 2022, doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>.

- [11] C. Widya and L. I. Mariyati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMK X Sidoarjo [The Relationship Between Emotional Intelligence And Aggressive Behavior In Adolescents At SMK X Sidoarjo]," vol. 133, no. 10, pp. 1–9, 2022, doi: 10.21070/acopen.10.2025.6907.
- [12] M. Y. S. NAJMADIZHA AUREL SHAFIRA, "PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA AKHIR," vol. 4, no. 4, pp. 476–485, 2025, doi: <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4095>.
- [13] N. Rosyidah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Pada Remaja SMK Yayasan Cengkareng 2," *Skripsi*, 2017, [Online]. Available: [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila Rosyidah-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila%20Rosyidah-FKIK.pdf)
- [14] A. Jessicasari and S. C. Y. Hartati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo)," *J. Pendidik. Olahraga dan Kesehat.*, vol. 02, no. 03, pp. 661–666, 2014, doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/10005>.
- [15] A. R. I. Kurniawan and W. Yandri, "POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA PERILAKU ANAK (STUDI DI WILAYAH RT 07/RW01 DESA KUBANG JAYA KECAMATAN SIAK HULU KAB. KAMPAR)," vol. 2, no. 5, pp. 1–6, 2020, doi: <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i5.571>.
- [16] L. W. Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022. doi: 6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- [17] I. Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2018, doi: <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>.
- [18] S. Hall, "Cultural politics and the politics of culture," *Identities*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 1997, doi: 10.1080/1070289x.1997.9962580.
- [19] N. Kriegeskorte and P. K. Douglas, "Interpreting encoding and decoding models," *Curr. Opin. Neurobiol.*, vol. 55, pp. 167–179, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.conb.2019.04.002>.
- [20] N. Daly and J. Kelly-Ware, "Editorial: Striving for social justice: The power that picturebooks have to counter inequitable cultural hegemony," *Waikato J. Educ.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–4, 2022, doi: 10.15663/wje.v26i1.970.
- [21] Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, and Ahmad Yusron, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *J. Audiens*, vol. 1, no. 1 SE-Articles, pp. 1–8, Mar. 2020, doi: 10.18196/ja.1101.
- [22] Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia (Sebuah Pendekatan Penerimaan Penonton)," *J. Audiens*, vol. 1, no. 1 SE-Articles, pp. 77–87, Sep. 2023, doi: 10.18196/ja.11010.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.